

ANALISIS FAKTOR DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI NAMBO, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA (*ANALYSIS OF FACTORS IN THE DEVELOPMENT OF NAMBO BEACH TOURISM DESTINATION, KENDARI CITY, SOUTHEAST SULAWESI*)

La Janu, Wa Ode Winesty Sofyani, La Ode Aris*, Muh. Husriadi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: laode.aris@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan Destinasi Wisata Pantai Nambo. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari data primer dan data sekunder, sementara teknik pengumpulan data yaitu dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Analisis data menggunakan pendekatan-kualitatif dimana permasalahan penelitian dianalisis dengan menggunakan teori penghambat dan pendukung pengembangan pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor menghambat pengembangan Destinasi Wisata Pantai Nambo yaitu tercemar aktivitas penambangan pasir, limbah rumah tangga, terdapat sarana dan prasarana yang tidak terawat, tempat pembuangan abu jenazah mayat suku-bangsa Bali dan sumber daya manusia pariwisata yang minim. Faktor pendukung pengembangan Destinasi Wisata Pantai Nambo berupa dekat dengan pusat Kota Kendari, dukungan dana dari pemerintah, sarana dan prasarana yang cenderung lengkap dan pusat pagelaran seni dan budaya.

Kata Kunci: Penghambat, Pendukung, Pengembangan, Wisata Pantai Nambo

Abstract

This study aims to determine the inhibiting and supporting factors for the development of the Nambo Beach tourism destination. The data sources in this study are derived from primary and secondary data, while the data collection techniques are carried out through interviews and observations. Data analysis is qualitative, where the research problems are analyzed using the theory of inhibiting and supporting tourism development. The results of this study indicate that the inhibiting factors for the development of the Nambo Beach tourism destination are pollution from sand mining activities, household waste, the existence of unmaintained facilities and infrastructure, a place for disposing of the ashes of Balinese ethnic groups and minimal human resources for tourism. Supporting factors for the development of the Nambo Beach tourism destination include its proximity to the center of Kendari City, financial support from the government, relatively complete facilities and infrastructure and a center for arts and cultural performances.

Keywords: *Obstacles, Supporters, Development, Nambo Beach Tourism.*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan yang tumbuh dengan cepat di bidang ekonomi yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pendapatan dan kemajuan suatu daerah atau negara (Castilho and Fuinhas 2025; Simorangkir et al. 2024). Untuk itu, berbagai daerah atau negara berlomba untuk membuka berbagai destinasi wisata dengan harapan, wisatawan dapat berkunjung ke daerahnya untuk menikmati berbagai suguhan keindahan alam dan budaya yang dimilikinya (Novia Andriani et al. 2024). Seperti di Indonesia, banyak destinasi wisata yang menawarkan pesonanya yang memanjakan mata setiap pengunjungnya. Keindahan alam tersebut merupakan daya tarik tersendiri dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi siapa saja yang mengunjunginya (Hasibuan et al. 2025; Yuliana 2025). Misalnya, Nurbaeti *et al.*, (2021) melaporkan mengenai keindahan Danau Cipondoh terletak di Kota Tangerang, Banten. Danau Cipondoh

menyuguhkan pemandangan alam yang cantik dan segar terutama untuk dikunjungi di sore hari. Selanjutnya, keindahan destinasi wisata danau Situ Gede yang terletak di Kelurahan Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya menyuguhkan kesejukan alam dan air yang sejuk. Dengan panorama indah yang dimiliki Situ Gede dengan luas sekitar 47 hektar yang berfungsi sebagai tempat penampungan air (Priantana & Santoso, 2019).

Dengan keindahan yang dimiliki sehingga wisatawan ingin berkunjung dan berlama-lama di tempat tersebut. Namun yang menjadi permasalahan yang selalu ditemui ketika berkunjung di destinasi wisata adalah kurangnya fasilitas dan sarana dan prasarana pendukung, sehingga destinasi wisata tersebut kurang diminati. Wisatawan hanya datang sebentar, sekedar menikmati keindahan dan pemandangan yang indah setelah itu berlalu. Misalnya yang terdapat diberbagai destinasi wisata, Seperti sarana berupa hotel/penginapan pada destinasi wisata alam Pemandian Mual Mata yang terletak di Desa Bandar Meriah, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun

sangat terbatas sehingga membuat pengunjung tidak bisa menghabiskan waktunya lebih dari 24 jam di lokasi destinasi wisata ini (Delita et al., 2017). Selanjutnya, keterbatasan sarana dan prasarana pada destinasi wisata di peruntukan pariwisata budaya Kabupaten Mojokerto yaitu sarana berupa prasarana yang sudah tua dan kurangnya toilet umum dan penginapan, frekuensi promosi yang masih dua kali dalam sebulan, tidak adanya transportasi umum, dan kurangnya fasilitas penunjang seperti komunikasi hotel, dan restoran yang ada di sekitar destinasi wisata (Tamara, 2018). Temuan Putrawan & Ardana, (2019) bahwa dalam pengembangan desa wisata Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yaitu kurangnya prasarana parkir karna topografi Desa Munduk dan fasilitas untuk lahan acara-acara tradisional seperti lomba megangsing.

Fenomena seperti ini ternyata juga melanda berbagai destinasi wisata yang ada di Sulawesi Tenggara. Banyak destinasi yang menawarkan keindahan alam pantai, wisata alam dan berbagai destinasi lainnya tetapi kekurangan fasilitas sehingga menghambat dalam pengembangannya. Misalnya keberadaan destinasi wisata di Kota Kendari, khususnya destinasi wisata Pantai Nambo yang terletak di Kelurahan Nambo. Sejak awal pengembangan destinasi ini telah menjadi tujuan favorit bagi wisatawan lokal dan domestik, khususnya pada masa libur panjang, di mana pengunjung memanfaatkannya sebagai tempat rekreasi dan melepas penat. Antusiasme awal tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat setempat, terutama bagi para pedagang yang bergantung pada arus wisatawan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, perkembangan terkini menunjukkan adanya penurunan dalam jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Nambo. Kondisi ini disampaikan oleh pengelola dan pedagang lokal yang mengalami dampak langsung berupa menurunnya pendapatan serta berkurangnya kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Fenomena penurunan minat pengunjung ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kelangsungan keberadaan Pantai Nambo sebagai destinasi wisata andalan di Kota Kendari. Selain itu, hasil penelitian (A. Nadja, A. M. Rusli, and Irwan 2025; Fathuddin 2024) bahwa menurunnya daya tarik destinasi wisata, antara lain kurang optimalnya promosi pariwisata, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung, persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih modern, pengelolaan destinasi yang belum efektif, serta masalah lingkungan yang mengurangi kualitas kawasan wisata. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada faktor penyebab penurunan minat pengunjung dan implikasinya terhadap ekonomi masyarakat setempat, sehingga memperjelas hubungan antara kualitas fasilitas, promosi, pengelolaan destinasi, dan keberlangsungan ekonomi lokal. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dengan menggali secara komprehensif faktor-faktor penyebab penurunan minat pengunjung di Pantai Nambo, yang belum banyak diulas secara spesifik dalam konteks Sulawesi Tenggara.

Inovasi utama terletak pada integrasi analisis sosial-ekonomi serta aspek pengembangan wisata berkelanjutan yang dapat menjadi rujukan bagi pengelola destinasi wisata lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi

bidang keilmuan pariwisata dengan memberikan rekomendasi strategi pengembangan wisata yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan sumber daya wisata yang lebih optimal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh destinasi wisata Pantai Nambo dengan fokus pada faktor-faktor penyebab penurunan minat pengunjung dan implikasinya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi strategi pengembangan wisata yang efektif dan berkelanjutan bagi kawasan ini.

Kajian Teori

Konsep Pariwisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari “pari” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling, “wis (man)” yang berarti rumah, kampung, komunitas dan “ata” yang berarti pergi terus menerus, mengembara yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “*Tourism*” atau “*Travel*” diberi makna oleh pemerintah Indonesia yaitu “mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka”(Sari and Muta’ali 2025). Menurut (Budiatiningsih et al. 2025) pariwisata adalah suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu *prime-mover* dalam perubahan sosial-budaya. Selain itu (Wilhelmina and Mistriani 2025) menyebutkan pengertian pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya. Kemudian (Nugraheni et al. 2025) mendefinisikan pariwisata yaitu perpindahan sementara orang-orang dari bermacam-macam tempat tinggal, iman dan agama, dan mempunyai pola hidup yang berbeda, beragam harapan, banyak jenis kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai.

Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata

Dalam kamus Bahasa Indonesia faktor penghambat diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan dan menghalangi). Sedangkan, pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Sementara menurut (Ibrahim et al. 2024) bahwa faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata yaitu berupa kurangnya ketersediaan sumber daya manusia, konflik kepentingan antara masyarakat dengan pemerintah dan pendanaan. Sementara menurut (Mellu, Bessie, and Bunga 2018) bahwa faktor penghambat pengembangan pariwisata bahwa ketersediaan sumber daya manusia, kebersihan, anggaran, tidak bekerja sama dengan pihak swasta, kurang media

promosi, upaya yang dilakukan pelatihan dan sosialisasi, memperbaiki media promosi, mencari investor.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kuantitatif bisa juga disebut juga metode untuk menghimpun informasi yang rinci, artinya informasi yang memiliki makna dan nyata, pasti, dan alasan di balik data yang tampak.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada destinasi wisata Pantai Nambo. Destinasi ini terletak di Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo Kota Kendari. Lokasi ini dipilih karena merupakan destinasi yang dahulunya sangat diminati oleh masyarakat dan saat ini telah sepi peminat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan pengamatan di tempat penelitian. Sementara, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, yakni melalui buku, jurnal, atau sumber lain yang terkait dengan tema penelitian yaitu mengenai faktor penghambat dan pendukung pengembangan destinasi wisata Pantai Nambo Kota Kendari, diantaranya:

Pengamatan

Peneliti mengamati tentang sumber daya alam (daya tarik wisata, kondisi pantai, dan lain-lain), informasi atau alat komunikasi (brosur, situs web, koran, dan lain-lain), teknologi, layanan (misalnya, tempat permainan anak). Peneliti juga memastikan keberadaan dan kondisi berbagai macam fasilitas dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian. Misalnya, memastikan ketersediaan transportasi darat seperti ojek maupun kendaraan umum lainnya. Begitu pun juga dengan keberadaan hotel atau penginapan atau sejenisnya, telah memastikan langsung dengan cara mengunjungi hotel/penginapan dan rumah makan. Selain itu, peneliti dapat mengamati langsung keberadaan sumber daya alam berupa kondisi destinasi wisata, sehingga memperoleh gambaran tentang keberadaan dan kondisi destinasi wisata. Untuk informasi dan telekomunikasi, peneliti mengamati keberadaan sarana dan prasarana terkait dengan teknologi informasi, berupa tower jaringan telekomunikasi dan sebagainya. Selanjutnya, mengenai ketersediaan informasi yang berhubungan langsung dengan promosi wisata melalui teks, seperti buku panduan wisata, *leaflet*, *booklet* dan lainnya Van der Duim (2007). Penelitian juga melakukan pengamatan terhadap sarana dan infrastruktur lainnya, seperti jalan raya, fasilitas penerangan, sarana air bersih, dan lain sebagainya, karena fasilitas penunjang ini sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena terkait dengan keamanan dan kenyamanan para wisatawan.

Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti menetapkan informan kunci. Informan kunci adalah Kepala Pengelola destinasi Wisata Pantai Nambo. Melalui informan inilah data yang masih kurang atau belum memadai dilengkapi atau disempurnakan. Atau dengan kata lain metode ini dinamakan sebagai teknik *snowball* (Spradley, 1979; Bernard, 2017). Berdasarkan teknik ini, penelitian dihentikan karena data telah berulang atau tidak terdapat informan baru lagi.

Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai berbagai hal kepada informan terkait dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data tentang faktor penghambat dan pendukung pengembangan destinasi Wisata Pantai Nambo, peneliti akan melakukan wawancara dengan pemerintah setempat, seperti Kepala Lurah Nambo, pengelola destinasi, para penjual, keamanan dan lain-lain. Hal-hal yang ditanyakan seperti pemasaran paket wisata, sumber sarana dan prasarana dalam daya tarik wisata, pengembangan sumber daya manusia pariwisata, keterlibatan anggota dan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata, manfaat yang diperoleh oleh anggota dan masyarakat setempat, kontribusi kepada pemerintah, keamanan pengunjung dalam obyek wisata, strategi pemasaran, dan lain sebagainya.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data ini dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan secara lisan dan tertulis. Karena data riset ini berupa deskripsi, maka pendekatan analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisa data. Analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif digunakan untuk memilah dan menggolongkan data lapangan. Menurut, Ahimsa-Putra (2016:36), bahwa analisis data kualitatif maupun kuantitatif yakni “cara-cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data - kualitatif maupun kuantitatif - agar kemudian dapat dilakukan interpretasi dan ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan kategori data yang lain”. Lanjutnya, mengelompokkan data kuantitatif memerlukan siasat atau cara yang berbeda dengan mengelompokkan data kualitatif karena sifat dan ciri data tersebut memang berbeda. Analisis data kualitatif digunakan untuk memilah-milah, mengelompokkan data terkait dengan faktor pendorong dan penghambat pengembangan destinasi Wisata Pantai Nambo Kota Kendari. Kemudian dilakukan interpretasi antar kategori data, kemudian ditetapkan relasi-relasinya. Sementara, analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang jumlah penduduk, tingkat pendidikan, naik turunnya wisatawan dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan destinasi wisata Pantai Nambo yaitu tercemar aktivitas penambangan pasir, tercemar limbah rumah tangga, tempat pembuangan abu

jenazah orang Bali, sarana dan prasarana yang kurang terawat dan sumber daya manusia pariwisata yang minim.

Tercemar Aktivitas Penambangan Pasir

Seiring dengan pembangunan Kota Kendari yang semakin berkembang, segala sektor dan bidang. Tak terkecuali dengan bisnis properti mengalami perkembangan, seiring dengan permintaan konsumen atas rumah atau tempat tinggal. Para investor di bidang ini tidak mau melewatkan kesempatan ini, mereka telah membangun perumahan dengan berbagai ukuran, agar permintaan konsumen dapat terlayani.



Gambar 1: Salah satu sudut Wisata Pantai Nambo yang tercemar oleh aktivitas penambangan pasir. Tampak sebuah warung kecil pada bagian belakang air laut yang memerah akibat limbah sisa penambangan pasir.

Salah satu bahan dari pembuatan rumah tersebut adalah material pasir, sehingga permintaan pasir meningkat. Dengan kondisi ini maka pengusaha pasir meningkatkan intensitas produksi pasirnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di tempat ini terdapat beberapa tempat penambangan pasir, yang dikelola langsung oleh pengusaha yang berasal dari warga lokal. Sejak tahun 2020 para penambang pasir meningkatkan produksi pasirnya yang mengakibatkan limbah atau sisa-sisa pasir terbawah oleh aliran air hujan sehingga mencemari pesisir wisata Pantai Nambo (lihat gambar 1). Seperti pada pernyataan berikut:

“... sebelum tahun 2020 kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan lokal selalu meningkat, tetapi setelah tahun 2020 mengalami penurunan” (wawancara, 20 September 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tercemarnya wisata Pantai Nambo, sehingga berakibat pada menurunnya tingkat kunjungan wisatawan, yang sebelum tahun 2020, kunjungan wisata di destinasi ini selalu meningkat, tetapi setelah tahun 2020 kunjungan wisatawan menurun. Salah satu penyebabnya adalah karena Pantai Nambo tercemar oleh aktivitas penambangan pasir di sekitar pesisir. Hasil penelitian ini sejalan dengan

Tercemar Limbah Rumah Tangga

Limbah rumah tangga sering kali mengundang permasalahan lingkungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari warga setempat. Limbah rumah tangga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, berupa tercemarnya sumber air, menimbulkan bau tak sedap, dan tercemarnya wilayah pesisir. Limbah rumah tangga tersebut dapat berupa bekas mencuci pakaian, tinja, sampah, air bekas rumah tangga dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan masalah serius dalam kehidupan sosial bahkan dapat menghambat keberlanjutan sumber-sumber ekonomi termasuk pariwisata. Destinasi Wisata Pantai Nambo juga terkena pencemaran limbah rumah tangga ini. Karena letak antara Destinasi Pantai Nambo berdekatan dengan Kawasan pemukiman penduduk, maka sangat rentan dengan pencemaran rumah tangga. Seperti dikatakan oleh Pak Abdul Salam (30) yang merupakan Wakil Ketua Pokdarwis Kelurahan Nambo bahwa:

“Pantai Nambo ini sangat dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga limbah rumah tangga langsung dibuang ke laut, yang mengakibatkan tercemarnya Pantai Nambo ini. Banyak popok bayi yang biasanya terbawa oleh ombak. Biasa kita lihat dari jauh, saya kira ikan, padahal setelah kita dekati popok bayi” (Wawancara, 20 September 2024)

Begitu pun juga yang dikatakan oleh Ibu Susilawati (36) yang merupakan Sekretaris Pokdarwis Kelurahan Nambo bahwa:

“limbah rumah tangga telah mencemari lingkungan pesisir pantai Nambo. Jika musim angin barat, atau arah angin dari laut ke darat banyak sekali sampah rumah tangga yang kita bersihkan di Pantai Nambo sini. Kami tidak dapat berbuat banyak, karena tidak mungkin setiap hari kami mengingatkan mereka”. (wawancara, 20 September 2024).

Untuk menanggulangi agar warga setempat tidak mencemari Pantai Nambo, Pokdarwis Kelurahan Nambo, bersama dengan Dinas Pariwisata Kota Kendari beberapa kali melakukan sosialisasi mengenai program penanganan pencemaran wilayah pantai pada warga setempat. Namun, hasilnya sangat minim. Warga setempat terus saja membuang limbahnya ke laut. Seperti dikatakan oleh Pak Alimin bahwa untuk mengantisipasi agar warga tidak membuang limbahnya ke laut sering dilakukan sosialisasi mengenai hal ini, tetapi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat seakan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pengelola tidak ada manfaatnya. Ketika dilakukan sosialisasi banyak warga yang ikut dan menyatakan kesanggupan mereka untuk tidak membuang limbahnya ke laut, tetapi itu hanya berlangsung beberapa hari saja, setelah itu terulang kembali. Pak Alimin tidak mengetahui pasti mengapa hal ini terjadi, tetapi setelah ditelusuri dan dilakukan wawancara dengan warga yang bermukim di sekitar wilayah pantai Nambo, mereka mengatakan bahwa, tidak ada pilihan lain untuk tidak membuang limbah ke pantai. Menurut pengakuan warga setempat bahwa memang sering dilakukan sosialisasi, tetapi yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya sarana atau prasarana

yang memadai yang disediakan oleh pihak terkait, agar limbah rumah tangga dialihkan ke tempat lain. Walaupun itu, dilakukan sosialisasi berulang kali, tetapi kalau tidak ada solusi tentang hal ini maka warga setempat tetap saja membuang limbahnya ke laut.

Tempat Pembuangan Abu Jenazah Suku-Bangsa Bali

Salah satu suku-bangsa yang ada di Kota Kendari adalah Suku-bangsa Bali. Suku-bangsa ini datang di Sulawesi Tenggara melalui program transmigrasi oleh pemerintah pusat. Salah satu tradisi yang unik adalah ritual ngaben. Ritual ngaben adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal (Ernatip 2019). Ngaben berasal dari kata "aben" yang berarti "menghantar jiwa" dan bertujuan untuk membebaskan jiwa orang yang telah meninggal agar dapat melakukan perjalanan ke alam selanjutnya. Ritual ini biasanya dilaksanakan dengan penuh khidmat dan melibatkan berbagai prosesi yang rumit. Pada hari ngaben, keluarga dan kerabat berkumpul untuk melakukan upacara dengan mengenakan pakaian adat Bali. Jenazah biasanya ditempatkan dalam sebuah wadah berbentuk lembu atau benda simbolis lainnya yang dihias dengan indah. Ini melambangkan perjalanan jiwa ke surga.

Selama upacara, berbagai persembahan, nyanyian, dan tarian tradisional dipersembahkan sebagai penghormatan. Api merupakan elemen penting dalam ritual ini, karena diyakini dapat membebaskan jiwa dari ikatan duniawi. Setelah pembakaran, abu jenazah biasanya disebarkan di sungai atau laut, yang dianggap sebagai sarana untuk kembali ke alam semesta. Ngaben bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga merupakan momen untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, di mana seluruh desa sering ikut serta, menunjukkan solidaritas dan dukungan bagi keluarga yang berduka. Upacara ini menggambarkan keindahan dan kedalaman tradisi serta keyakinan masyarakat Bali tentang kehidupan dan kematian. Salah satu tempat pembuangan abu jenazah adalah Wisata Pantai Nambo. Pantai Nambo telah lama dijadikan sebagai tempat pembuangan abu jenazah orang Bali. Menurut informasi dari Pak Alimin bahwa setiap kali ada ritual ngaben, abu jenazah yang telah dibakar kemudian dibuang di Pantai Wisata Nambo. Selain itu, di Pantai Nambo orang Bali juga sering melakukan ritual lainnya, seperti ritual **Melasti** atau Mekiyis yaitu Upacara pembersihan dan penyucian yang dilakukan menjelang Hari Raya Nyepi (Farhaeni, Tinggi, and Runata 2024). Ritual **Ngurip** yaitu ritual untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, sering kali dilakukan dalam bentuk doa dan persembahan dan berbagai ritual lainnya. Menurut Pak Alimin bahwa belum dapat memastikan apakah pembuangan abu jenazah di Pantai Wisata Nambo berpengaruh langsung dengan Tingkat kunjungan wisatawan atau tidak. Yang jelasnya bahwa selama ini tidak pernah mendengarkan keluhan dari wisatawan mengenai hal ini. Lanjutnya, bahwa Sebagian besar yang datang berwisata adalah muslim. Pak Alimin juga tidak dapat memastikan apakah wisata muslim setelah mengetahui bahwa Pantai Wisata Nambo dijadikan sebagai tempat pembuangan abu jenazah, dapat kembali berwisata di tempat itu. Ini yang menjadi pertanyaan yang harus

diungkap agar dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Sarana dan Prasarana yang Kurang Terawat

Sarana dan prasarana dalam destinasi kurang terawat bahkan beberapa diantaranya tidak berfungsi lagi. Berbagai fasilitas yang tidak berfungsi seperti seperti *selfie spot*, mushollah satu unit, rumah adat Tolaki, penginapan, dan beberapa toilet. Salah satu prasarana yaitu *selfie spot* mengalami kerusakan dan tidak dapat difungsikan lagi (lihat gambar 2), padahal prasarana ini sebelumnya merupakan salah satu favorit wisatawan untuk berfoto ria ketika berkunjung di destinasi wisata ini. Namun kini tinggal kenangan, tinggal puing-puing yang berserakan.



Gambar 2: Tampak *Selfie Spot* yang sebelumnya merupakan favorit wisatawan untuk berselfie, kini telah menjadi puing-puing
Sumber: Wisata Sultra 2022

Begitu pun juga dengan penginapan mengalami kerusakan (lihat gambar 3) padahal sebelumnya dijadikan tempat menginap pengunjung. Hal ini disesalkan oleh Pak Alimin bahwa pihak pemerintah kota tidak memperbaiki penginapan tersebut, padahal sebelumnya dijadikan tempat menginap wisatawan. Biasanya ada kegiatan dari pemerintah atau Lembaga lain yang dilakukan dua sampai tiga hari, mereka tidak perlu mencari penginapan di tempat lain, mereka dapat memesan, tetapi kini tidak lagi menerima tamu yang bermalam karena penginapan sudah tidak tersedia. Begitu pun juga pengunjung yang ingin bermalam, juga tidak dapat diterima, padahal sebelumnya, wisatawan ada saja yang ingin menginap, sehingga Wisata Pantai Nambo, baik siang dan malam terus ada pengunjungnya. Tidak tersedianya penginapan sehingga aktivitas di malam hari tidak ada, Pak Alimin berharap agar pemerintah dapat memperbaiki kembali penginapan tersebut atau membuat yang baru. Ia juga berharap bahwa ada investor yang ingin membuat penginapan dalam destinasi wisata, sehingga para pengunjung tidak mengalami kendala ketika berwisata di Pantai Nambo. Prasarana lain yang mengalami kerusakan adalah rumah adat Tolaki yang terletak pada sisi kanan Pantai Nambo.



Gambar 3 : Penginapan yang sering dijadikan tempat menginap wisatawan. Tampak kondisinya rusak berat, sehingga tidak dapat difungsikan lagi.

Sumber : Dokumentasi

Kini rumah adat Tolaki tidak dapat difungsikan lagi, karena kondisinya rusak berat. Jika ini diperbaiki merupakan daya tarik tersendiri, karena setiap wisatawan yang datang penasaran dan mempertanyakan fungsi rumah adat tersebut. Apalagi wisatawan mancanegara suka dengan hal-hal yang baru, yang berbeda tidak terdapat di tempat lain. Selain itu, beberapa CW juga mengalami kerusakan (lihat gambar 4), sehingga tidak dapat difungsikan. Ini sangat mengganggu keindahan pantai dan mengganggu pemandangan wisatawan. Seorang anggota peneliti kami menceritakan pengamatannya ketika berkeliling di dalam destinasi dan mengunjungi beberapa fasilitas yang ada dalam destinasi wisata, termasuk WC, dimana fasilitas di dalamnya tidak terurus, kotor dan mengeluarkan bau tak sedap. Menurutny setelah melihat hal ini, bahwa seharusnya prasarana dan fasilitas tersebut tidak dibiarkan begitu saja, sebaiknya dibongkar atau diperbaiki agar tidak terkesan kumuh dan tidak mengganggu pemandangan. Pak Alimin juga mengatakan bahwa memang sudah lama direncanakan prasarana tersebut untuk dibongkar, tetapi terkendala oleh anggaran. Sarana dan prasarana yang telah rusak tersebut merupakan bangunan lama, hanya saja belum sempat dibongkar. Untuk diketahui bahwa, dana untuk membangun sarana dan prasarana dalam destinasi wisata berasal dari Pemerintah Kota Kendari, sementara Pokdarwis Kelurahan Nambo tinggal mengelolanya. Untuk itu, apabila ada kerusakan yang perbaiki adalah pihak pemerintah kota. Begitu pun juga jika ada sarana dan prasaran yang mengalami kerusakan yang memperbaiki atau yang membongkar adalah pihak pemerintah kota.



Gambar: 4: prasarana yang tidak terpakai lagi dibiarkan tidak terawat sehingga merusak pemandangan. Tampak WC dan lapak tampak kumuh karena tidak terurus.

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2024

Kurang terawatnya atau rusaknya berbagai sarana dan prasarana dalam destinasi wisata sehingga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata Wisata Pantai Nambo. Hal ini berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, karena ketika berkunjung ke Pantai Nambo dan mendapati hal-hal yang tidak sesuai dengan seleranya, dapat mempertimbangkan untuk berkunjung kembali ke destinasi tersebut. Karena sebenarnya bahwa pariwisata itu adalah menjual “kesan”. Jika “kesan”nya baik, maka dimasa-masa yang akan datang kembali lagi ke tempat itu, tetapi jika kesannya tidak baik, kemungkinan besar tidak akan kembali berwisata di tempat itu.

Sumber Daya Manusia Pariwisata yang Minim

Ketersediaan sumber daya manusia pariwisata sangat penting dalam pengelolaan pariwisata, karena tanpa sumber daya yang baik, maka pengelolaan pariwisata tidak dapat berjalan dengan sukses. Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia pariwisata dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai Nambo sangat minim, sehingga pengelolaan tidak optimal. Seperti yang dikatakan oleh Pak Alimin bahwa :

“yang terlibat di pokdarwis ini boleh dikata tidak ada yang dari jurusan pariwisata, semuanya dari jurusan lain. Memang di Nambo ini tidak ada yang dari bidang ilmu pariwisata, yang ada itu dari antropologi selebihnya itu semua tamatan SMU termasuk saya. Kecuali dari Dinas Pariwisata yang memungut retribusi di tempat ini yaitu sarjana, tetapi bukan dari disiplin ilmu pariwisata. Inimi yang menjadi kelemahan kami selama ini karena ketersediaan spesialisasi ilmu pariwisata tidak ada” (wawancara 03 Oktober 2024).

Wawancara tersebut di atas memperlihatkan yang mengelola wisata Pantai Nambo tidak ada dari spesialisasi ilmu pariwisata. Sarjana pun hanya satu yang ada di struktur, selebihnya itu tamatan SMU. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan destinasi Wisata Pantai Nambo karena keterbatasan sumber daya manusia pariwisata. Walaupun demikian, mereka belajar banyak dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Kendari dan berbagai lembaga lainnya. Dari pengalaman inilah kemudian dipakai untuk mengelola destinasi pariwisata Pantai Nambo. Seperti yang dikatakan oleh Sara'an (29) bahwa:

“Untuk menyiasati kurangnya ilmu mengenai pariwisata, tetapi dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota kendari dan berbagai lembaga lainnya sehingga kami dapat mengimplementasikannya dalam pengelolaan destinasi Wisata Pantai Nambo ini. Saya yang ditugaskan pada bagian keamanan sebenarnya pada saat kuliah belajar antropologi pariwisata, dari sana kemudian saya dapat membaginya dengan teman-teman saya yang ada di organisasi (Wawancara, 03 Oktober 2024).

Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pengelolaan pariwisata lebih banyak didapatkan dari berbagai pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Kendari dan berbagai lembaga lainnya. Kemudian Sara'an yang ditugaskan pada bagian keamanan

sebenarnya mempelajari antropologi pariwisata selama Ia kuliah. Ilmu inilah kemudian dibagikan kepada teman-temannya. Pengelolaan pariwisata dibutuhkan keahlian khusus dibidang ini, karena dalam pengelolaannya adalah berhubungan langsung dengan pengunjung atau dengan manusia. Para pengunjung membutuhkan pelayanan yang prima, karena pada saat Ia berwisata membutuhkan ketenangan dan kenyamanan. Apabila merasakan ketidaknyamanan di tempat itu, dimasa depan dapat mempertimbangkan kembali untuk kembali ke destinasi wisata tersebut dan cenderung akan memilih dan mencari destinasi wisata Pantai uang lain. Untuk itu, pentingkannya sumber daya manusia pariwisata agar dalam pelayanan wisatawan maksimal.

Pembahasan

Tercemar Aktivitas Penambangan Pasir

Peningkatan aktivitas penambangan pasir di sekitar pesisir Pantai Nambo merupakan dampak langsung dari perkembangan pesat sektor properti di Kota Kendari. Seiring dengan kebutuhan material konstruksi yang semakin tinggi, pengusaha pasir lokal meningkatkan intensitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Namun, praktik penambangan pasir yang masif ini telah menimbulkan konsekuensi ekologis serius, yaitu pencemaran pesisir yang berdampak pada ekosistem dan sektor pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha dan masyarakat sekitar, terlihat adanya penurunan kunjungan wisatawan sejak tahun 2020, periode yang bersamaan dengan peningkatan aktivitas penambangan pasir. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara aktivitas penambangan dan penurunan daya tarik wisata di Pantai Nambo.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, pencemaran tersebut melalui proses limbah pasir yang terbawa oleh aliran air hujan ke pesisir sehingga menyebabkan sedimentasi berlebihan dan degradasi kualitas air pantai. Hal ini tidak hanya merusak keindahan ekosistem laut tetapi juga mengganggu kenyamanan dan keselamatan para wisatawan sehingga mempengaruhi persepsi dan keputusan untuk berkunjung kembali. Temuan penelitian ini, sejalan dengan penelitian (Rifabi, Fajrin, and Ansari 2020) bahwa aktivitas ekstraktif di wilayah pesisir, terutama penambangan pasir, berkontribusi pada peningkatan tingkat sedimentasi yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan kunjungan wisata di beberapa daerah pesisir di Indonesia. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda terkait dampak penambangan pasir. Misalnya, (Azuga et al. 2025; Rusadi 2025) mengungkapkan bahwa jika penambangan pasir dilakukan dengan metode yang berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik, dampak negatif terhadap ekosistem pesisir dapat diminimalkan dan bahkan tidak selalu berakibat pada penurunan kunjungan wisatawan.

Hal ini membuka ruang untuk strategi pengelolaan yang lebih adaptif dan berorientasi pada konservasi, yang dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak ekologis tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi. Dari perspektif penelitian ini, penting untuk memahami dinamika sosial-ekologis di wilayah penambangan pasir, termasuk peran

pengusaha lokal dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas tersebut. Keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam pengawasan dan pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memitigasi pencemaran sekaligus menjaga kelangsungan pariwisata. Hasil dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan adalah kunci utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata pesisir seperti Pantai Nambo.

Tercemar Limbah Rumah Tangga

Pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga merupakan salah satu isu serius yang dihadapi oleh banyak wilayah pesisir, termasuk destinasi wisata Pantai Nambo di Kota Kendari. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pencemaran tersebut sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat sekitar serta minimnya fasilitas pengelolaan limbah yang memadai. Limbah rumah tangga yang dimaksud mencakup air bekas mencuci pakaian, tinja, sampah plastik, hingga limbah popok bayi, yang secara langsung dibuang ke laut tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Hal ini diperparah oleh kedekatan geografis antara permukiman warga dengan garis pantai yang menyebabkan limbah domestik dengan mudah mengalir ke wilayah pesisir. Hasil wawancara dengan narasumber kunci seperti Pak Abdul Salam dan Ibu Susilawati bahwa pencemaran di Pantai Nambo bersifat kronis dan berulang, ditandai dengan adanya volume besar sampah rumah tangga yang muncul terutama saat musim angin barat. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya sosialisasi oleh Pokdarwis Kelurahan Nambo bersama Dinas Pariwisata Kota Kendari, efektivitasnya sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kampanye penyadaran dan dukungan infrastruktur penunjang, seperti tempat penampungan limbah atau sistem pengolahan air limbah (IPAL). Ketika masyarakat tidak diberikan alternatif nyata maka perubahan perilaku sulit untuk diwujudkan secara berkelanjutan.

Hal ini menguatkan temuan (Huraerah 2025) bahwa perubahan sosial yang bertahan lama memerlukan dukungan struktural, bukan sekadar himbauan. Penelitian (Misdayanti and Suwanti 2021) mendukung temuan ini, di mana disebutkan bahwa pencemaran pesisir di wilayah Sulawesi Tenggara berkorelasi erat dengan keterbatasan infrastruktur sanitasi dasar. Begitu pula dengan penelitian (Pratiwi et al. 2023) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengabaikan dampak lingkungan jika tidak disediakan fasilitas pengelolaan limbah yang layak. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan temuan (Candrayani and Putri 2024) yang menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat pesisir di Bali meningkat signifikan pasca program edukasi berkelanjutan tanpa peningkatan infrastruktur. Selain itu, penelitian oleh (Ayu, Lengkon, and Londa 2022) juga menunjukkan bahwa pengelolaan mandiri oleh komunitas lokal dapat menjadi solusi efektif meskipun minim fasilitas, asalkan terdapat kepemimpinan yang kuat dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Dengan demikian, meskipun peran sosialisasi sangat penting, keberhasilan upaya penanganan pencemaran lingkungan di wilayah seperti Pantai Nambo memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Tidak hanya pendekatan edukatif, namun juga perlu dukungan

struktural, seperti pembangunan IPAL, penyediaan tempat pembuangan akhir yang memadai, serta kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat.

Tempat Pembuangan Abu Jenazah Suku-Bangsa Bali

Tradisi pembuangan abu jenazah di laut sebagai bagian dari ritual ngaben merupakan praktik spiritual penting dalam kepercayaan masyarakat Bali. Di Kota Kendari, khususnya di wilayah pesisir Pantai Nambo, komunitas Suku-Bangsa Bali yang merupakan hasil program transmigrasi telah mempertahankan ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Berdasarkan temuan dilapangan, praktik tersebut tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial-budaya antar komunitas lokal dan dampaknya terhadap ruang publik yang memiliki fungsi ganda sebagai lokasi ritual sakral dan kawasan wisata umum. Menurut narasumber kunci, Pak Alimin, Pantai Nambo telah lama digunakan sebagai lokasi untuk membuang abu jenazah pasca-upacara ngaben, serta untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan lainnya seperti Melasti, Mekiysis, dan Ngurip. Ritual-ritual ini memiliki nilai spiritual tinggi dan mencerminkan harmonisasi manusia dengan alam, yang merupakan prinsip sentral dalam ajaran Hindu Dharma. Namun demikian, muncul pertanyaan kritis mengenai potensi dampak praktik ini terhadap persepsi pengunjung, khususnya wisatawan muslim, mengingat Pantai Nambo juga berfungsi sebagai destinasi wisata populer di Kota Kendari. Isu ini menjadi kompleks karena belum ada kajian sistematis mengenai bagaimana praktik keagamaan tersebut diterima oleh wisatawan lintas keyakinan. Dalam konteks multikulturalisme, pertanyaan yang diajukan oleh Pak Alimin mengenai pengaruh pembuangan abu jenazah terhadap kunjungan wisata muslim menjadi penting untuk ditelusuri secara lebih mendalam.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Indarwati et al. 2025) bahwa praktik ngaben yang dilakukan di kawasan wisata pantai di Bali dapat dikemas sebagai atraksi budaya tanpa mengurangi makna religiusnya. Sementara itu, (Siregar and Dewi 2025) mengungkapkan bahwa wisatawan domestik dan mancanegara tetap menunjukkan minat tinggi berkunjung ke lokasi-lokasi ritual Bali selama tidak ada gangguan langsung terhadap aktivitas wisata. Sebaliknya, penelitian oleh (Muharromah and Anwar 2020) menunjukkan bahwa wisatawan muslim cenderung menghindari lokasi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai spiritual mereka, termasuk tempat pembuangan abu jenazah. Demikian pula, temuan dari (Novia et al. 2022) menyatakan bahwa keterbukaan informasi mengenai praktik pemakaman yang dilakukan di area wisata dapat mempengaruhi keputusan kunjungan wisatawan muslim. Dengan demikian, meskipun belum ditemukan keluhan eksplisit dari wisatawan terkait penggunaan Pantai Nambo sebagai tempat ritual keagamaan, penting bagi pemerintah dan pengelola wisata untuk menyusun kebijakan berbasis inklusivitas budaya dan spiritual. Pendekatan dialogis antara komunitas Hindu Bali, wisatawan, dan pemerintah daerah perlu dikembangkan agar pelestarian budaya tidak menimbulkan eksklusif sosial atau hambatan dalam pengembangan sektor pariwisata.

Sarana dan Prasarana yang Kurang Terawat

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang terawat di destinasi wisata Pantai Nambo menjadi salah satu faktor menghambat perkembangan sektor pariwisata lokal. Berdasarkan data lapangan dan observasi langsung, ditemukan bahwa sejumlah fasilitas vital seperti *selfie spot*, rumah adat Tolaki, penginapan, mushollah, dan beberapa toilet (WC) dalam kondisi rusak berat dan tidak lagi difungsikan. Hal ini mencerminkan lemahnya manajemen pemeliharaan infrastruktur wisata, terutama dalam destinasi yang berada di bawah kewenangan pemerintah daerah. Berdasarkan temuan ini penyediaan infrastruktur dengan mekanisme perawatan dan keberlanjutan fungsi wisata seperti *Selfie spot* yang dulunya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan kini hanya meninggalkan puing, mengurangi daya visual dan interaktif dalam destinasi. Demikian pula, penginapan yang dulunya aktif menampung wisatawan kini tidak lagi beroperasi, menyebabkan tidak adanya aktivitas wisata malam. Sebagaimana dinyatakan oleh Pak Alimin, ketidakmampuan untuk menerima tamu bermalam turut mengurangi potensi ekonomi lokal, khususnya dari wisatawan yang sebelumnya menginap untuk mengikuti kegiatan lembaga atau menikmati suasana pantai di malam hari. Ketiadaan fasilitas bermalam juga berdampak pada durasi tinggal (*length of stay*) wisatawan, yang menurut teori ekonomi pariwisata merupakan indikator penting dalam meningkatkan pendapatan lokal. Fasilitas rumah adat Tolaki juga mengalami kerusakan parah. Padahal, keberadaannya berpotensi menjadi atraksi budaya unik, khususnya bagi wisatawan mancanegara yang mencari pengalaman autentik.

Kurangnya perhatian terhadap pelestarian elemen budaya ini menandakan rendahnya integrasi antara warisan budaya lokal dan pengelolaan destinasi. Sementara itu, toilet yang kotor, tidak berfungsi, dan mengeluarkan bau tak sedap memberikan kesan negatif terhadap kebersihan destinasi. Hal ini mendukung pernyataan bahwa dalam industri pariwisata, persepsi terhadap kebersihan dan kenyamanan menjadi penentu utama terhadap niat kunjung ulang wisatawan. Penelitian (Marhanah and Wahadi 2016) menunjukkan bahwa destinasi yang tidak memiliki fasilitas penunjang yang memadai cenderung mengalami penurunan kunjungan secara berkala. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan temuan (Yulianty 2022) yang menunjukkan bahwa wisatawan *milenial* lebih fokus pada pengalaman dan kealamian destinasi daripada fasilitas modern. Begitu pula dengan temuan (Kaharuddin et al. 2020) yang mengungkap bahwa destinasi berbasis ekowisata tetap memiliki daya tarik tinggi meskipun sarana dan prasarananya sederhana, selama menawarkan keaslian dan interaksi lokal. Dengan demikian, meskipun terdapat narasi alternatif mengenai persepsi wisatawan terhadap fasilitas, dalam konteks Pantai Nambo, kerusakan infrastruktur jelas berdampak negatif terhadap citra destinasi. Oleh karena itu, penting bagi Pemerintah Kota Kendari sebagai penyedia utama infrastruktur untuk segera melakukan revitalisasi fasilitas yang rusak atau usang. Selain itu, kemitraan strategis dengan sektor swasta melalui skema investasi atau CSR dapat menjadi solusi untuk mengisi kekosongan anggaran dan mempercepat pemulihan destinasi.

Sumber Daya Manusia Pariwisata yang Minim

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten merupakan elemen fundamental dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks destinasi Wisata Pantai Nambo, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan SDM yang memiliki latar belakang keilmuan pariwisata menjadi tantangan besar dalam optimalisasi pengelolaan destinasi. Hasil wawancara dengan Pak Alimin dan Sara'an memperkuat indikasi bahwa pengelolaan wisata masih dilakukan oleh individu-individu yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan umum atau non-pariwisata, seperti antropologi atau bahkan tamatan sekolah menengah atas (SMA). Ketidadaan tenaga profesional pariwisata berdampak pada minimnya inovasi dalam pelayanan wisata, pengelolaan fasilitas, dan pemasaran destinasi secara strategis. Berdasarkan temuan penelitian ini, aspek *human resource development* menjadi krusial karena pengelolaan wisata sangat bergantung pada interaksi manusia dan kualitas pelayanan. Wisatawan tidak hanya mengejar lokasi, tetapi juga pengalaman dan kenyamanan yang sangat dipengaruhi oleh kompetensi SDM pelaksana di lapangan. Seperti diadakan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Kendari menjadi sumber utama pengembangan kapasitas mereka. Meskipun pelatihan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman praktis, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan kebutuhan akan keahlian akademik yang sistematis, terutama dalam aspek manajemen destinasi, pemasaran, dan pelayanan wisata berbasis *hospitality*.

Penelitian (Jusdiana Ahmad et al. 2024) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa destinasi wisata yang dikelola oleh tenaga profesional dari bidang pariwisata cenderung memiliki tingkat kepuasan pengunjung yang lebih tinggi, serta peningkatan pendapatan yang signifikan. Begitu pula temuan (Bahri and Abdilah 2022) menegaskan bahwa kualitas SDM pariwisata berbanding lurus dengan daya saing destinasi dan loyalitas wisatawan. Namun demikian, beberapa penelitian yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian (Novialumi et al. 2025) menyebutkan bahwa pengalaman kerja dan pelatihan jangka panjang dapat menjadi substitusi yang efektif terhadap pendidikan formal dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Sementara itu, temuan (Anan and Aulia Rahmah 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi tidak selalu ditentukan oleh latar belakang akademik pelaksananya, tetapi oleh semangat kolektif, kepemimpinan lokal dan dukungan lintas sektor. Meski demikian, untuk jangka panjang, diperlukan strategi peningkatan kapasitas melalui pendidikan formal dan pelatihan berkelanjutan agar pengelolaan destinasi seperti Pantai Nambo dapat bersaing secara profesional. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan tinggi sebaiknya menjalin kemitraan dalam membangun sistem pembinaan SDM pariwisata berbasis kompetensi, yang tidak hanya bertumpu pada pengalaman, tetapi juga pada fondasi keilmuan yang kuat.

Simpulan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata Pantai Nambo menghadapi sejumlah hambatan utama yang berasal dari pencemaran lingkungan akibat aktivitas penambangan pasir dan limbah rumah tangga, serta penggunaan pantai sebagai tempat pembuangan abu jenazah masyarakat Bali yang berpotensi memengaruhi persepsi wisatawan, terutama wisatawan muslim. Selain itu, kerusakan dan kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada turut menurunkan kenyamanan dan citra destinasi, sementara minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pariwisata membatasi efektivitas pengelolaan dan pelayanan. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti kedekatan lokasi dengan pusat Kota Kendari, dukungan anggaran pemerintah, serta keberadaan fasilitas dasar dan panggung seni budaya memberikan potensi yang menjanjikan bagi pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan Pantai Nambo sangat bergantung pada penataan lingkungan yang lebih baik, perbaikan fasilitas, peningkatan kapasitas pengelola pariwisata, serta keterlibatan masyarakat dan wisatawan dalam menyusun strategi pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2016. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model*. Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anan, Malesa, and Sabrina Aulia Rahmah. 2024. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Pelatihan Msdm Bagi Penduduk Desa Wisata Pantai Cermin." *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 26–38.
- Ayu, Dita Fratiwi Mokodompit, Florence D.J Lengkon, and Very Y. Londa. 2022. "Pemanfaatan Komunitas Lokal Melalui Pemberdayaan Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Boganinani Wartabone Di Kabupaten Bolaang Mongondow." *Jurnal Administrasi Publik* VIII(118): 27–33.
- Azuga, Nabila Afifah et al. 2025. "Review Dampak Penambangan Pasir Laut Terhadap Dinamika Abrasi Garis Pantai Di Kawasan Pesisir Indonesia." *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal Of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)* 7(1): 53–67.
- Bahri, Asep Syaiful, and Fitri Abdilah. 2022. "Potensi Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur." *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* 3(2): 84–92.
- Bakker, Martine. 2019. "A Conceptual Framework for Identifying the Binding Constraints to Tourism-Driven Inclusive Growth." *Tourism Planning and Development* 16(5): 575–90.
- Baptista Alves, Helena Maria et al. 2022. "Tourism-Based Regional Development: Boosting and Inhibiting Factors." *Anatolia* 33(1): 128–42.
- Bernard, H. Russell. 2017. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative*.

- Keenam. New York-London: Rowman & Littlefield.
- Budiatiningsih, Mahmudah et al. 2025. "Berkelanjutan Di Kabupaten Lombok Tengah." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 19: 12–29.
- Candrayani, Ni Nyoman Ayu, and Cokorda Istri Agung Vera Nindia Putri. 2024. "Peran Edukasi Lingkungan Untuk Mendorong Keterlibatan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai Kusamba." *Jhr 247: Abdimas* 2(2): 1–10.
- Chen, Pindong, Phakdeephrot Nutteera, Yaoyao Yan, and Ching Tan Chai. 2023. "Research on Driving Factors and Mechanism of Minority Village Tourism Development in Guizhou Province, China1." *Heliyon* 9(10): 1–13.
- Cornelis, Calvin Antonio E, Apriana H.J. Fanggidai, and Tarsisius Timuneno. 2019. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu." *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)* 8(1): 117–32.
- Delita, Fitra, Elfa Yetti, and Tumiar Sidauruk. 2017. "Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun." *Jurnal Geografi* 9(1): 41–52.
- van der Duim, René. 2007. "Tourismscapes an Actor-Network Perspective." *Annals of Tourism Research* 34(4): 961–76.
- Dzitse, Collins Dodzi, and Christian Osei Amoah. 2024. "Intrinsic Beauty and Emotional Experiences: How Beach Appeal Shapes Tourists' Revisit Intentions in Emerging Coastal Destinations in Ghana." *Journal of Tourism Theory and Research* 10(1): 12–22.
- Ernatip. 2019. "Upacara 'Ngaben' Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4(2): 1115–33.
- Farhaeni, Mutria, Sekolah Tinggi, and Bisnis Runata. 2024. "Upacara Melasti Dan Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas Dalam Tradisi Hindu Di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung." *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8(3): 423–33.
- Gudkov, Aleksandr, and Elena Dedkova. 2020. "Volume 2 Issue 1." *Journal of Digital Science* 2(1): 54–66.
- Huraerah, Abu. 2025. "Perubahan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Tantangan Bagi Peneliti Dan Praktisi Kesejahteraan Sosial." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7(2): 221–27.
- Ibrahim, Yuniarti, Sri Maryati, M Iqbal, and Liayong Pratama. 2024. "Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pariwisata Dalam." *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner* 1(1): 86–96.
- Indarwati, Indarwati, Wahyuni Sakka, Hasan Hasan, and Reski Reski. 2025. "Analisis Nilai Religius Dan Sosial Dalam Upacara Ngaben Di Bali." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(2): 629–35.
- Jusdiana Ahmad, Andi, Lukman Hakim, Nuryanti Mustari, and Fatmawati Fatmawati. 2024. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7(1): 252–61.
- Kaharuddin, Kaharuddin, Satyawan Pudyatmoko, Chafid Fandeli, and Wisnu Martani. 2020. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah." *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14: 42–54. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Marhanah, Sri, and Woro Hanoum Wahadi. 2016. "Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta." *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 13(1): 61–72.
- Mellu, Marlin Rosanti, Julia L. D. Bessie, and Tobias Tokan Bunga. 2018. "Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kec. Mollo Tengah, Kab. Timor Tengah Selatan)." *Journal of Management - Small and Medium Enterprises (SME's)* 7(2): 269–86. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/1216>.
- Misdayanti, and Suwanti. 2021. "Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah Description of Environmental Sanitation in the Coastal Community of Bajo Indah Village." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(1): 19–29.
- Mudrikah, Alfiah et al. 2014. "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Gdp Indonesia Tahun 2004 - 2009." *Economics Development Analysis Journal* 3(2): 362–71.
- Muharromah, Gabriele Lailatul, and Moch Khoirul Anwar. 2020. "Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3(2): 152–64.
- Mukaromah, Sri Rahayu Febrianigrum; Nur Miladan; Hakimatul. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pabtai Di Kabupaten Purworejo." *Desa-Kota* 1(2): 130–42.
- Novia, Aidil et al. 2022. "Pengaruh Muslim Friendly Destination, Nilai Lingkungan Sosial Budaya, Dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kota Bukittinggi." *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 7(1): 111.
- Novialumi, Anita, Febrisi Dwita, Supardi Supardi, and Adrianus Tri Gunadi Santoso. 2025. "Pelatihan Kepemimpinan Bagi Pelaku Wisata Komunitas Untuk Mendukung Ekonomi Lokal Yang Berkelanjutan." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 3(2): 193–98.
- Nugraheni, Krisnawati Setyaningrum, Muhammad Kholil Aswan, Devi Ratnasari, and Desvita Diananggun Mawastri. 2025. "Exploration of Tourism Potential in Negeri Saleman (Central Maluku) for the Development of Tourist Attractions." *Jurnal Pariwisata* 12(1).
- Nurbaeti, Nurbaeti, Myrza Rahmanita, Heny Ratnaningtyas, and Amrullah Amrullah. 2021.

- “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10(2): 269–78.
- Nurlina, Nurlina, Yolanna Shofa Pratama, and Puti Andiny. 2021. “Strategi Pengembangan Industri Pariwisata (Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kabupaten Aceh Tamiang).” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 13(1): 1–14.
- Pantano, Eleonora, Constantinos Vasilios Priporas, and Nikolaos Stylos. 2017. “‘You Will like It!’ Using Open Data to Predict Tourists’ Response to a Tourist Attraction.” *Tourism Management* 60(1): 430–38.
- Pratiwi, Adellia Mega et al. 2023. “Analisis Dampak Pencemaran Nuklir Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4): 141–51. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/97/105>.
- Priantana, Ajeng Puspita, and Edi Santoso. 2019. “Strategi Promosi Objek Wisata Alam Situ Gede Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Komunikasi Global* 8(1): 104–15.
- Razak, Muhamad. 2022. “Kinerja Aparatur Sipil Negara Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Muna Privinsi Sulawesi Tenggara.” Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Rifabi, Dedy, Jauhar Fajrin, and Buan Ansari. 2020. “Evaluasi Kualitas Pasir Pada Proyek Bangunan Pemerintah Dengan Metode Statistik Inferensial.” *Info-Teknik* 20(1): 59.
- Rusadi. 2025. “Evolusi Studi Global Tentang Keberlanjutan Ekologis: Sebuah Kebijakan Adaptif Untuk Indonesia.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 23(2): 305–15.
- Sari, Yuyun Desta, and Lutfi Muta’ali. 2025. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Ke Kawasan Kayutangan Heritage Kota Malang.” *Jurnal Nasional Pariwisata* 15(1): 1.
- Siregar, Nathania Abigail, and Made Heny Urmila Dewi. 2025. “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Kearifan Lokal Dan Kualitas Lingkungan Terhadap Minat Wisatawan Ke Bali.” *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* 3(1): 342–53.
- Soldić Frleta, Daniela, and Jelena Đurkin Badurina. 2019. “Factors Affecting Residents’ Support for Cultural Tourism Development.” *ToSEE – Tourism in Southern and Eastern Europe* 5: 641–53.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Florida, USA: Rinehart and Winston, Inc.
- Thomas Fakana, Selemon, and Alemken Berihun Mengist. 2019. “Factors Hindering Tourism Industry Development: Gambella People’s National Regional State, South West Ethiopia.” *International Journal of Hospitality & Tourism Management* 9(1): 1–9.
- Wilhelmina, Nurmei, and Nina Mistriani. 2025. “Transformasi Digital Pariwisata: Efektivitas Media Sosial Strategi Promosi Menarik Generasi Milenial Ke Grand Maerakaca Semarang.” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 19(1): 46.
- Yandi, Andri, M. Ridho Mahaputra, and M. Rizky Mahaputra. 2023. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review).” *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta* 1(1): 14–27.
- Yulianty, Jessyca. 2022. “Model ‘Planned Behavior’ Wisatawan Milenial Dalam Mengunjungi Destinasi Di Indonesia.” *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* 5(1): 77–86.
- Yusmiono, Bobby Agus, Objek Wisata, and Sungai Batanghari. 2019. “Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Sungai Batanghari.” In *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 90–99.
- Zielinski, Seweryn, Seong il Kim, Camilo Botero, and Andrea Yanes. 2020. “Factors That Facilitate and Inhibit Community-Based Tourism Initiatives in Developing Countries.” *Current Issues in Tourism* 23(6): 723–3